

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis yang merupakan akumulasi dari segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda, perbuatan, dan taqirir, sebelum dan sesudah diangkat menjadi rasul, baik membawa konsekuensi hukum syara' ataupun tidak.<sup>1</sup> Untuk sampai tampil dalam bentuknya yang sempurna terlebih dahulu harus mengalami proses transmisi dan verifikasi otentitas-legalitas yang selektif, sulit dan rumit. Dalam setiap fase perkembangannya, para generasi periwayatan (*tdbaqa*) dapat dipastikan memiliki kriteria dan kualifikasi tertentu untuk sampai kepada keputusan bahwa suatu hadis benar-benar otentik berasal dari Nabi Muhammad SAW dan dapat dijadikan dasar serta rujukan dalam pengambilan hukum suatu perkara.

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis secara prinsip tidak mungkin bertentangan dengan dalil lain, baik dengan Alquran, sesama hadis, maupun rasio. Prinsip kesesuaian ini dikenal dengan istilah *muwafaqat sdrih al-ma'qub-li sdhib jal-man'qub*. Namun, dalam praktek "mencari makna" bagi suatu hadis sering dijumpai hadis atau hadis-hadis lain yang tidak selamanya relevan atau ada korelasi maknawi dengan hadis yang menjadi sasaran utama objek kajian. Kesan berlawanan (*ta'arud*) dan perbedaan (*ikhtilaf*) menyangkut substansi ajaran yang terkandung pada matan hadis merupakan temuan rutin dalam pengkajian hadis.

---

<sup>1</sup>Muhammad 'Ajj al-Khatib, *Usul al-Hadith*, terj. M Qadirun Nur (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 3.

Betapa ulama hadis memandang fenomena perbedaan ini sebagai objek semu (*nisbi*) dan merupakan akibat sampingan dari persepsi semata, tak pelak setiap peneliti dituntut merumuskan makna definitif guna membangun konsep baku sebuah doktrin atau konsep ajaran dari hadis. Ini mengingat bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah Alquran dalam referensi pengambilan hukum sebagai konsep atau doktrin dalam menjalani aktifitas kehidupan umat Islam, karena ia juga merupakan tuntunan Allah.<sup>2</sup>

Realitas bahwa banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang secara tekstual terlihat kontradiktif semacam ini langsung ditangkap oleh para ulama dengan menulis beberapa kitab khusus dalam menyelesaikannya, sehingga timbul satu cabang ilmu hadis yang dinamakan *mukhtalif al-hadith*.<sup>3</sup>

al-Shafi'i (204 H) – sebagai *founding father* yang mengkaji hadis-hadis kontradiktif – menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ikhtilaf al-Hadith*. Langkah ini kemudian diikuti oleh ulama lainnya seperti Ibn Qutaibah dengan kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*, Abu Ja'far al-Tahawi dengan judul kitabnya *Mushkil al-Asar*, yang kemudian disusul oleh Ibnu Hazaimah, Ibn Jarir, dan Ibn al-Jauzi.<sup>4</sup> Usaha ini mereka lakukan – di antaranya – sebagai upaya untuk menolak tuduhan bahwa hadis tidak layak dijadikan sebagai argumentasi dalam penetapan sebuah hukum, sebab di dalamnya banyak mengandung kontradiksi.

Adapun metode-metode yang ditawarkan untuk mengatasi gejala perlawanan (*ta'arud*) dan perbedaan (*ikhtilaf*) dalam hadis berkisar pada *al-jam'u*,

---

<sup>2</sup>Alquran, 53: 3-4.

<sup>3</sup>Ilmu *mukhtalif al-hadith* pada dasarnya tidak lahir dari disiplin *'ilm al-hadith* secara *ansich*, namun merupakan bagian dari pembahasan *'ilm al-usul al-fiqh* yang dibidangi oleh *fuqaha*.

<sup>4</sup>Muhammad 'Alwi al-Malikiy, *Ilmu Ushul Hadis*, ter. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 152.

*al-naskh, al-tarjih* dan *al-tawaqquf*.<sup>5</sup> Dengan metode ini mereka membuktikan bahwa kontradiksi dalam hadis hanya bersifat persepsi semata, ketika seseorang hanya terpaku melihat pada tekstualitas hadis, sebab secara moral-teologis tidak mungkin apa yang menjadi ucapan, perbuatan atau ketetapan (*taqriḍ*) oleh Nabi Muhammad SAW saling kontradiktif, mengingat beliau selalu mendapatkan bimbingan wahyu dari Allah SWT.

Masalah yang muncul dalam bahasan tema ini adalah bagaimana memahami dan memaknai tuntunan Rasulullah dalam ibadah. Terutama yang berkaitan dengan sejumlah hadis yang memperlihatkan keragaman. Dalam istilah Ibnu Taimiyah disebut *al-ibadah al-lati jaḥat ala wujuhin al-mutanawwi'ah*.

Keragaman mengandung makna kemudahan atau kelapangan yang merupakan salah satu ciri ajaran Islam. Namun jika keragaman ini tidak dipahami dengan benar, tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai spritualitas dari ibadah akan hilang. Bahkan sering keragaman justru menjadi sebab terjadinya pertengkaran antar kelompok. Rahmat dan Rida Allah serta silaturahmi sesama umat yang hendak dicapai lewat amal ibadah tidak pernah tercapai.

Salah satu pembahasan yang terjadi pada keberagaman hadis Nabi SAW adalah tentang keberadaan *basmalah* dan *ḥamdalah* sebagai bacaan pembuka dalam setiap aktivitas. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

---

<sup>5</sup>Ibnu Hajar al-'Ashqalāniy, *Nuzhah al-Nadhār Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tt), 24-25.

كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ فَهُوَ ابْتِرَاقٌ قَالَ أَفْطَعُ<sup>6</sup>

Setiap ucapan atau aktivitas penting (*dhi>balin*) yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) maka akan terputus berkahnya.

Sementara dalam riwayat lain yang juga disampaikan oleh Abu>Hurairah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَفْطَعُ<sup>7</sup>

Setiap aktivitas penting (*dhi>balin*) yang tidak dimulai dengan bacaan *hmdalah* maka akan terputus berkahnya.

Penyelesaian terhadap fenomena perbedaan ini sebagai objek kajian serta merumuskan makna definitif guna membangun konsep baku sebuah doktrin atau konsep ajaran dari hadis tersebut menjadi suatu keniscayaan, mengingat bahwa kedua hadis di atas memberikan suatu informasi tentang urgennya memulai setiap aktivitas yang penting (*dhi>balin*) dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) atau *hmdalah* yang pada akhirnya akan menentukan apakah aktivitas tersebut berkualitas dalam pandangan *shara'* atau tidak. Namun demikian, secara tekstual kedua hadis tersebut saling kontradiktif terkait dengan “materi bacaan” yang harus dibaca ketika akan memulai aktivitas. Di satu sisi hadis tersebut menganjurkan agar dalam setiap memulai aktivitas terlebih dahulu harus membaca asma Allah (*basmalah*) dan di sisi yang lain menganjurkan membaca *hmdalah*, padahal keduanya merupakan dua ungkapan yang secara substansial sangat berbeda.

---

<sup>6</sup>Hadis ini terdokumentasi dalam Musnad Ahmad Juz XIV hal 329; Sunan al-Daruqutniy Juz 1 hal 229 dan 428.

<sup>7</sup>Hadis ini tercover dalam Musnad Ahmad Juz II, 359; Sunan al-Kibri>li al-Nasabi, nomor indek 494-496; Abu>Dawud, nomor indek 4840; Ibnu Majah, Juz I, nomor indek 1894, h. 610, Sahih>Ibnu Hibban Juz I, h. 173; Sunan al-Kibri>li al-Bayhaqiy, Juz III nomor indek 208-209.

Berawal dari latar belakang ini, maka penelitian ini diorientasikan untuk memaparkan solusi terhadap keanekaragaman hadis tentang penyebutan asma Allah (*basmalah*) dan *hmdalah* sebagai bacaan pembuka dalam setiap aktivitas. Selain itu untuk mengkonstruksi pemaknaan hadis, khususnya terkait dengan term-term yang kelihatannya masih membingungkan, sebagaimana term *amrin dhi> batin*, *dhikr allah*, *hmdalah*, *aqd'* dan *ajdam*, sehingga dapat ditemukan tentang batasan sebuah aktivitas yang harus dimulai dengan bacaan penyebutan asma Allah (*basmalah*) atau *hmdalah*, apakah bacaan asma Allah (*basmalah*) atau *hmdalah* adalah merupakan bacaan *given* yang tidak boleh dirubah? serta bagaimanakah pengertian *aqd'* dan *ajdam* terkait aktivitas yang tidak dimulai dengan bacaan asma Allah (*basmalah*) atau *hmdalah*?

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan objek penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Otentisitas *tanawwu'* hadis yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah.
2. Materi bacaan yang harus dibaca ketika akan memulai atau mengawali aktivitas.

Oleh karena penelitian ini diorientasikan untuk menyelesaikan keanekaragaman terkait hadis yang menjadi objek penelitian secara komprehensif dan integral, maka permasalahan-permasalahan yang sudah teridentifikasi akan dijadikan *frame work* dalam penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan hal tersebut adalah:

1. Bagaimana otentisitas hadis tentang penyebutan asma Allah (*basmalah*) dan *ḥmdalah* sebagai bacaan pembuka aktivitas?
2. Bagaimana mengaplikasikan hadis tentang penyebutan asma Allah (*basmalah*) dan *ḥmdalah* sebagai bacaan pembuka aktivitas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan keotentikan hadis tentang penyebutan asma Allah (*basmalah*) dan *ḥmdalah* sebagai bacaan pembuka aktivitas
2. Untuk mengungkap doktrin atau mengaplikasikan tanawwu' dalam ajaran hadis terkait penyebutan asma Allah (*basmalah*) dan *ḥmdalah* sebagai bacaan pembuka aktivitas.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi kegunaan yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberi sumbangsih pemikiran tentang khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya terkait masalah penyelesaian hadis-hadis kontradiktif.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu tuntunan ajaran agama yang berlandaskan pada hadis Nabi SAW, sehingga dapat dijadikan pijakan sebuah sikap oleh setiap orang muslim ketika akan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan memberikan perubahan pada paradigma kehidupan spiritual yang lebih baik.

#### F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan untuk memahami judul dalam penelitian ini dan juga untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *Al-Tanwi' atau Al-Takhyiḍ dalam Hadis Basmalah dan Hāmdalah Sebagai Bacaan Pembuka Aktivitas*, maka akan dijelaskan suatu istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

al-Tanwi' atau al-Takhyiḍ: Secara etimologi berarti keanekaragaman.<sup>8</sup> Sedang

diistilahkan dengan al-ikhtilāf min jihhah al-Mubāḥ} atau dalam kalangan ahli hadis dikenal dengan istilah al-ikhtilāf al-mubāḥ}<sup>9</sup> Penggunaan ikhtilaf pada hadis hanya dalam makna etimologis, karena pada kenyataannya yang berbeda hanya lafalnya.

Pembuka : Secara etimologi alat untuk membuka, pendahuluan.<sup>10</sup>

Aktivitas : Secara etimologi adalah keaktifan, kegiatan.

Sedangkan secara terminologi adalah kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap saat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 458.

<sup>9</sup>Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga), 162

<sup>10</sup>Depdiknas, *Kamus ...*, 132.

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah memaparkan solusi al-tanawwu' atau al-Takhyiḍ terhadap statement Nabi SAW terkait *basmalah* atau *ḥamdalah* yang idealnya dibaca sebelum melakukan sebuah pekerjaan atau kegiatan.

## **G. Kajian Pustaka**

Ada beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini:

1. Karya Mohammad Huwaida, dengan judul: *Dahsatnya Bismillah; Rahasia, Keutamaan, dan Tafsir atas Kalimat Basmalah*, diterbitkan oleh Pustaka Panji Mas, Jakarta, pada tahun 1995. Buku ini membahas kalimat *Basmalah* yang berhubungan dengan kekuasaan Allah. Sehingga kurang adanya implikasi *basmalah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Karya Imam Khomeini, dengan judul: *Rahasia Basmalah; Lebih Dekat dengan Allah Melalui Asma-Nya*, diterbitkan oleh Hikmah, Bandung, pada tahun 1997. Buku ini membahas bahwa ungkapan *bismillah*, yang singkat itu, memiliki kedalaman makna. Ada banyak hal yang bisa digali dan diambil pelajaran darinya.

Dua buah karya di atas, masih ada dalam bentuk pembahasan yang luas dan masih jauh dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yang lebih difokuskan dan dikhususkan pada kajian otentisitas, penyelesaian dan konstruksi pemaknaan hadis tentang *basmalah* dan *ḥamdalah* sebagai bacaan dalam beraktivitas.

---

<sup>11</sup>Depdiknas, *Kamus....*, 7



## H. Metode Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diorientasikan untuk mengumpulkan data-data tentang hadis *basmalah* dan atau *hamdalah* sebagai bacaan pembuka dalam beraktivitas yang secara tekstual terlihat, untuk kemudian akan diselesaikan dengan pendekatan ilmu *ikhtilaf mubal al-hddith*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), dan kajiannya disajikan secara deskriptif dan analitis. Artinya penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang nilai otentisitas melalui proses takhrij hadis sedangkan analisis aplikasi lebih digunakan dalam memahami hadis.

### 2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab-kitab standar hadis dalam kumpulan *kutub al-tis`ah*. Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan buku yang terkait dalam pembahasan penelitian ini yang bisa dijadikan pendukung dalam rujukan utama

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin dari kitab-kitab

standar Hadis (*Kutub al-Tis`ah*) yang terkait dengan tema tersebut dengan mendayagunakan dua metode penelitian hadis, yaitu: *tahriḥ* dan *ʿitibāḥ*.

*Tahriḥ* adalah metode penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap beserta sanad hadis yang bersangkutan.

*Iʿtibāḥ* adalah upaya penyertaan sanad-sanad dalam meneliti suatu hadis yang pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak.<sup>12</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder, diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Untuk hadis-hadis yang terkumpul dengan melalui proses *tahriḥ* dan *ʿitibāḥ*, kemudian diteliti statusnya dengan metode kritik sanad,<sup>13</sup> dan kritik matan,<sup>14</sup> lalu dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi serta penggunaan Ilmu *Maʿani al-Hādīth* yaitu metode pemaknaan hadis dengan

---

<sup>12</sup>Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hādīth* (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, t.th), 46-47.

<sup>13</sup>Metode penelitian dan penelusuran sanad Hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan Hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kebenaran yaitu kualitas Hadis (*sahīḥ*, *ḥāṣan* dan *dhaʿīf*)

<sup>14</sup>Penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan Hadis, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan Hadis (*syadz* atau *illah*) yang bersangkutan.

mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan tema <sup>15</sup> untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang pengertian hadis, kaidah kesahihan sanad dan matan hadis, serta konsep al-tanwi' atau al-takhyir.

Bab III berisikan data penelitian berupa teks matan hadis tentang basmalah dan hamdalah sebagai bacaan pembuka dalam beraktivitas.

Bab IV berisikan analisis validitas terhadap hadis bacaan basmalah dan hamdalah sebagai pembuka dalam beraktivitas

Bab V berisikan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>15</sup>Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 7.